

KORELASI *BUNDLE PHLEBITIS* DENGAN KEJADIAN *PHLEBITIS* DI RUANG RAWAT INAP

Susiyanti^{1*}, I Wayan Artana², A. A. Ngurah Nara Kusuma³, Gusti Ayu
Krisma Yuntari⁴

¹²³⁴Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Usada, Bali
Email: susiyantipurwanto@gmail.com

ABSTRACT

The incidence of phlebitis in Tk.II Udayana hospital was 4.88% higher than the 2013 standard of the Indonesian Ministry of Health, which was <1.5%, even though the hospital had prepared a Phlebitis Bundle Standard Operating Procedure (SOP). This study aims to determine the correlation between bundle phlebitis and the incidence of phlebitis in the inpatient room of Tk. II Udayana. This study was a quantitative observational study with a correlational method and a cross-sectional design. The study involved 81 samples, namely patients who were treated in five inpatient rooms. Data collection nurses' compliance with SOP and the incidence of phlebitis in patients using observation sheets. Data were analyzed using Rank Spearman correlation. It was found that 45 nurses (55.6%) were obedient in carrying out the phlebitis bundle and there were 54 people (66.7%) patients who did not experience phlebitis. There was a positive correlation between bundle phlebitis and the incidence of phlebitis ($p0.001 < 0.05$). It is recommended that the hospital provide assistance to the nurse in charge when providing intravenous infusion therapy by applying the standard operating procedure (SOP) of the phlebitis bundle.

Keywords: *Phlebitis bundle, phlebitis, incidence*

PENDAHULUAN

Phlebitis merupakan infeksi nosokomial yang muncul sekurang-kurangnya 3x24 jam dan kejadian *phlebitis* menjadi indikator mutu pelayanan minimal rumah sakit dengan standar kejadian $\leq 1, 5\%$ (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Data dari Komite PPI Rumah Sakit Tk. II Udayana tahun 2019 angka kejadian *phlebitis* di Rumah Sakit Tk.II Udayana sebesar 4, 88% , yang artinya masih tinggi. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak tenaga kesehatan untuk mencegah terjadinya *phlebitis* salah satu upayanya adalah

penerapan manajemen *Bundle care phlebitis* (Permenkes, 2017).

Bundle care phlebitis didefinisikan sebagai kumpulan proses yang diperlukan untuk perawatan yang efektif dan aman bagi pasien yang menjalani perawatan dengan terapi intravena yaitu pemasangan infus (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Cara untuk meminimalkan terjadinya *phlebitis* di rumah sakit TK.II Udayana telah dibuat Standar Operasional Prosedur (SOP) *Bundle Phlebitis* (Darmadi, 2008). Hal itu sejalan dengan penelitian Kustriyani et al. (2018) menunjukkan ada hubungan kepatuhan perawat melaksanakan

prosedur tetap pemasangan infus terhadap kejadian *phlebitis* di ruang rawat inap RSUD Tugurejo Semarang.

Phlebitis menempati peringkat pertama infeksi nosokomial di Indonesia dibandingkan infeksi lainnya yaitu sebanyak 16.435 kejadian *phlebitis* dari 588.328 pasien beresiko di Rumah Sakit Umum di Indonesia atau lebih kurang 2,8% dan sebanyak 293 kejadian *phlebitis* dari 18.800 pasien yang beresiko di rumah sakit khusus atau swasta di Indonesia pada tahun 2006 atau $\leq 1,5\%$ (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi kejadian *phlebitis* pada rumah sakit pemerintah di Provinsi Bali tahun 2019 $\pm 4,5\%$ sedangkan di rumah sakit swasta sekitar 3,3% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019). Prevalensi kejadian *phlebitis* di Rumah Sakit Tk. II Udayana tahun 2019 sebesar 4, 88% (Komite PPI Rumah Sakit Tk. II Udayana, 2019).

Kejadian *phlebitis* dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu jenis kateter, ukuran kateter, pemasangan melalui venaseksi, kateter yang terpasang lebih dari 72 jam. Beberapa penelitian terkait menurut Sastriani (2016) menemukan ada hubungan yang signifikan antara prosedur pemasangan infus dengan kejadian *phlebitis* di Rumah Sakit Umum Kabupaten Majene. Penelitian Lestari et al. (2016) menemukan ada hubungan yang signifikan antara jenis cairan infus

dan lokasi pemasangan infus dengan kejadian *phlebitis* pada pasien rawat inap di RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di ruang rawat inap Rumah Sakit Tk. II Udayana, angka kejadian infeksi nosokomial tahun 2019 di rumah sakit ini sebesar 5,95 %, untuk jenis infeksi nosokomial yang terbanyak diderita adalah jenis *phlebitis* sebesar 4, 88 %, bila dibandingkan dengan standar kejadian *phlebitis* (Kementerian Kesehatan RI, 2015) sebesar $\leq 1, 5 \%$ dan angka kejadian *phlebitis* di RSUD Wangaya sebesar 2,67% maka kejadian *phlebitis* di Rumah Sakit Tk.II Udayana masih tinggi.

Hasil penelitian Silva Merisa a, (2020) menunjukkan kejadian flebitis terbanyak itu pada faktor ukuran kanula dan frekuensi ganti balutan yaitu 22.

Hasil yang didapat dari observasi pada ruang rawat inap Ratna (Bedah) Rumah Sakit Tk. II Udayana, dari enam orang perawat yang dinas pagi, hanya tiga orang yang melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah kontak dengan pasien sesuai standar, dua perawat dinas pagi pada saat pemasangan infus tidak memakai sarung tangan. Rumah Sakit Tk. II Udayana sudah memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) pemasangan Infus yang sudah memuat hal-hal yang harus diperhatikan saat pemasangan infus seperti penggunaan sarung tangan dan

melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah kontak, saat dilakukan observasi terhadap enam perawat ditemukan tiga orang perawat belum menjalankan SPO pemangan infus. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui korelasi *bundle phlebitis* dengan kejadian *phlebitis* di ruang rawat inap Rumah Sakit Tk. II Udayana.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *Deskriptif Corelational* dengan rancangan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah perawat di lima ruang rawat inap Rumah Sakit Tk. II Udayana sejumlah 81 orang yang dipilih dengan teknik sampel *total sampling*. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Tk. II Udayana pada bulan Oktober sampai November tahun 2020.

Pegumpulan data menggunakan lembar observasi. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi prosedur Administrasi dan prosedur teknis yaitu menyeleksi calon responden, pengumpulan data, memberikan reinforcement positif dan tabulasi data. Pengujian normalitas telah dilakukan melalui program *SPSS 22.0for windows* dengan menggunakan adalah uji *Rank Spearman* dengan taraf signifikan yaitu $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subyek Penelitian

No	Karakteristik	f	%
Umur			
1	20-30 th	7	8,6
2	31-40 th	45	55,6
3	41-50 th	27	33,3
4	> 50 th	2	2,5
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	29	35,8
2	Perempuan	52	64,2
Pendidikan			
1	DIII Kep	46	56,8
2	S1 Kep+Ners	35	43,2
Masa Kerja			
1	1-5 tahun	8	9,9
2	6-10 tahun	47	58,0
3	> 10 th	26	32,1
Total		81	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan sebanyak 45 orang (55,6%) berumur 31-40 tahun, 27 orang (33,3%) berumur 41-50 tahun, 7 orang (8,6%) berumur 20-30 tahun dan 2 orang (2,5%) berumur >50 tahun. Dari jenis kelamin ada 52 orang (64,2%) perempuan dan 29 orang (35,8%) laki-laki. Ada 46 orang (56,8%) berpendidikan DIII Keperawatan dan 35 orang (43,2%) berpendidikan Ners. Bila ditinjau dari masa kerja menjadi perawat ada 47 orang (58%) memiliki masa kerja 6-10 tahun, 26 orang (32,1%) memiliki masa kerja >10 tahun dan 8 orang (9,9%) memiliki masa kerja 1-5 tahun.

b. Kejadian *Phlebitis*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian *Phlebitis*

No	Kejadian <i>Phlebitis</i>	<i>f</i>	%
1	Tidak terjadi	54	66,7
2	Terjadi	27	33,3
Total		81	100,0

Pada Tabel 2 dapat dilihat jumlah yang tidak terjadi infeksi (*phlebitis*) ada 54 orang (66,7%) dan yang terjadi infeksi (*phlebitis*) ada 27 orang (33,3%).

Distribusi frekuensi ketaatan menjalankan *bundle phlebitis* dapat dilihat sebagai berikut:

c. Ketaatan Menjalankan *Bundle Phlebitis*

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Ketaatan Menjalankan *Bundle Phlebitis*

No	Ketaatan Menjalankan <i>Bundle Phlebitis</i>	<i>f</i>	%
1	Taat	45	55,6
2	Tidak taat	36	44,4
Total		81	100,0

Pada Tabel 3 dapat dilihat jumlah sampel yang taat menjalankan *bundle phlebitis* ada 45 orang (55,6%) dan yang tidak taat menjalankan *bundle phlebitis* ada 36 orang (44,4 %).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Korelasi *Bundle Phlebitis* dengan Kejadian *Phlebitis*

No	Ketaatan Menjalankan <i>Bundle Phlebitis</i>	Kejadian <i>Phlebitis</i>				Total	<i>P value</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	
		Tidak terjadi		Terjadi					
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%				N
1	Taat	45	55,6	0	0	45	55,6	0,001	0,791
2	Tidak Taat	9	11,1	27	33,3	36	44,4		
Total		54	66,7	27	33,3	81	100		

Tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 45 perawat (55,6%) yang menerapkan *bundle phlebitis* dalam kategori taat semuanya tidak terjadi *phlebitis*, sedangkan dari 36 perawat yang menerapkan *bundle phlebitis* dalam kategori tidak taat, sebanyak 27 orang (33,3%) terjadi *phlebitis* dan sembilan orang (11,1%) tidak terjadi *phlebitis*. Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* didapatkan angka *p value* sebesar 0,001 < dari tingkat signifikansi ditentukan yaitu 0,05. Hasil ini menunjukkan ada korelasi

bundle phlebitis dengan kejadian *phlebitis* di ruang rawat inap Rumah Sakit Tk. II Udayana. Nilai *coefisien corelation* sebesar 0,791 dapat diartikan terdapat hubungan yang kuat antara variabel penerapan *bundle phlebitis* dengan variabel dengan kejadian *phlebitis*.

Pembahasan

Kejadian *Phlebitis*

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar yaitu 54 orang (66,7%) tidak terjadi kejadian infeksi (*phlebitis*).

Hasil tabulasi data dari masing-masing parameter untuk mengukur kejadian *phlebitis* yaitu kemerahan pada area penusukan (23%), nyeri pada area penusukan (33%) dan bengkak pada area penusukan (10%) sedangkan parameter yang lain meliputi pengerasan pada penusukan, nyeri sepanjang vena dan *pyrexia* atau adanya keluaran (*purulent*) tidak ditemukan. Parameter nyeri pada area penusukan merupakan gejala tertinggi di antara parameter-parameter yang lainnya.

Ada 54 orang (66,7%) pasien tidak mengalami *phlebitis* setelah pemasangan infus. Hal tersebut bisa jadi karena ketaatan perawat dalam penerapan SPO *bundle care phlebitis* sebagai salah satu ukuran keberhasilan pelayanan keperawatan. Penerapan SPO tersebut pada prinsipnya adalah bagian dari kinerja dan perilaku perawat dalam bekerja sesuai tugasnya dalam organisasi, dan biasanya berkaitan dengan kepatuhan.

Berdasarkan uraian di atas penting adanya kepatuhan perawat dalam menjalankan SPO *bundle phlebitis*. Rumah Sakit juga perlu melakukan pendampingan pada perawat pelaksana saat memberikan terapi intravena pemasangan infus dengan menerapkan SPO *bundle phlebitis*.

Ketaatan Menjalankan *Bundle Phlebitis*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketaatan menjalankan *bundle phlebitis* sebagian besar 45 orang (55,6%) dalam kategori taat. Ketaatan menjalankan *bundle phlebitis* di ruang rawat inap Rumah Sakit Tk.II Udayana Denpasar sebagian besar dalam kategori taat, dalam hal ini melakukan handhygiene, menggunakan APD, mengkaji vena yang akan ditusuk, teknik aseptik, teknik fiksasi, lakukan pemeliharaan IV kateter, periksa dressing, lakukan pergantian IV kateter, edukasi pasien dan monitoring dan dokumentasi.

Rumah Sakit Tk.II Udayana Denpasar telah membuat prosedur tetap *bundle phlebitis*, menyediakan sarana cuci tangan berupa wastafel di tiap ruang perawatan dan *nurse station* yang dilengkapi dengan sabun antimikroba maupun dengan teknik *handrub*, menunjuk satu orang perawat yang bertanggung jawab untuk monitoring pengendalian infeksi di setiap shift jaga pada semua unit pelayanan keperawatan dan pengetahuan tentang prosedur mencuci tangan yang benar semakin diperbaiki dan ditingkatkan melalui resosialisasi, edukasi dan kerjasama dengan berbagai pihak. Perawat perempuan lebih taat dari pada perawat laki-laki hal ini disebabkan jenis kelamin ini mempengaruhi laki-laki dan

perempuan dalam membuat keputusan dan praktik. Para laki-laki akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung melanggar peraturan yang ada karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Berkebalikan dengan laki-laki yang mementingkan kesuksesan akhir atau *relative performance*, para perempuan lebih mementingkan *self performance*. Perempuan akan lebih menitik beratkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada.

Korelasi *Bundle Phlebitis* Dengan Kejadian *Phlebitis*

Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* didapatkan angka *p value* sebesar $0,001 <$ dari tingkat signifikansi ditentukan yaitu 0,05, hasil ini menunjukkan ada korelasi *bundle phlebitis* dengan kejadian *phlebitis* di ruang rawat inap Rumah Sakit Tk. II Udayana. Nilai *coefisien corelation* sebesar 0,791 dapat diartikan terdapat hubungan yang kuat antara variabel penerapan *bundle phlebitis* dengan variabel dengan kejadian *phlebitis*. Tidak terdapat tanda – (negatif) di depan nilai koefisiensi korelasi menunjukkan derajat asosiasi yang tinggi antar variabel artinya jika penerapan *bundle phlebitis* semakin taat maka kejadian *phlebitis* tidak akan terjadi.

Ketaatan perawat menerapkan *bundle phlebitis* berhubungan dengan kejadian *phlebitis*, hal ini dapat disebabkan karena dengan perawat taat pada SOP *bundle phlebitis* maka transmisi mikroorganisme pada daerah penusukan infus dapat dicegah sehingga kejadian *phlebitis* pada pasien yang dilakukan pemasangan infus tidak terjadi. Hasil penelitian Merisa dan Yemina, (2020) menunjukkan kejadian flebitis terbanyak itu pada faktor ukuran kanula dan frekuensi ganti balutan yaitu 22.

Fungsi pengawasan supervisor yang baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dapat menghasilkan perawat dengan pengetahuan yang baik dan saling berkesinambungan dengan pencegahan terhadap flebitis (Noviana et al., 2021). Perawat memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan *phlebitis*. Tindakan keperawatan sebagian besar melibatkan lokasi penusukan infus, contohnya saja saat pemberian obat secara intra vena line. Perawat dianggap bertanggung jawab atas terjadinya *phlebitis* karna perawatlah yang berada di samping pasien selama 24 jam. Oleh sebab itu perawat harus lebih berperan dalam upaya pencegahan *phlebitis* dengan cara melakukan rotasi infus, melakukan perawatan infus serta menerapkan *bundle phlebitis* dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan rumah sakit agar terhindar dari infeksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ketaatan perawat menjalankan *bundle phlebitis* sebagian besar 45 orang (55, 6%) dalam kategori taat.
2. Kejadian *phlebitis* sebagian besar yaitu 54 orang (66, 7%) tidak terjadi.
3. Hasil uji *Spearman Rho* didapatkan angka p value sebesar $0,001 <$ dari tingkat signifikansi ditentukan yaitu 0,05, hasil ini menunjukkan ada korelasi *bundle phlebitis* dengan kejadian *phlebitis* di ruang rawat inap Rumah Sakit Tk. II Udayana. Nilai *coefisien corelation* sebesar 0,791 dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel penerapan *bundle phlebitis* dengan variabel kejadian *phlebitis*.

Saran

Peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian serupa terkait manfaat dari ketaatan menjalankan *bundle phlebitis* terhadap kejadian *phlebitis*.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi. (2008). *Infeksi nosokomial problematika dan pengendaliannya*. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2019). Laporan tahunan dinas kesehatan Provinsi Bali. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Panduan nasional keselamatan pasien rumah sakit (patient safety):*

Utamakan keselamatan pasien.

- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit*.
Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018*.
Kustriyani, M., Handayani, F., & Suryanto, D. (2018). Kepatuhan perawat melaksanakan prosedur tetap pemasangan infus terhadap kejadian plebitis di ruang rawat inap RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal Ners Widya Husada*, 1(1).
Lestari, D. D., Ismanto, A. Y., & Malara, R. T. (2016). Hubungan jenis cairan dan lokasi pemasangan infus dengan kejadian flebitis pada pasien rawat inap di Rsu Pancaran Kasih GMIM Manado. *Ejournal Keperawatan (e-Kp)*, 4(1).
Merisa, S., & Yemina, L. (2020). Analisis faktor resiko terhadap kejadian flebitis di Bangsal K, L, M2 RS PGI Cikini. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 1(1).
Noviana, F., Pertiwiwati, E., & Rizany, I. (2021). Fungsi pengawasan supervisor dengan pengetahuan perawat dalam pencegahan flebitis. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 4(1). <https://doi.org/10.32584/jkmk.v4i1.730>
Permenkes. (2017). PERMENKES RI No 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien. In *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 14, Issue 7).
Sastriani. (2016). Hubungan prosedur pemasangan infus dengan kejadian plebitis di Rumah Sakit Umum Kabupaten Majene. *Pelayanan Kesehatan*, 1(1).
Silva Merisa a, L. Y. (2020). Analisis faktor resiko terhadap kejadian flebitis di bangsal. *Jurnal Keperawatan Cikini Vol.*, 1(1).